

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Tari *Talak Si Jantuk* merupakan sebuah tari kreasi yang diciptakan pada tahun 2014 oleh Selvia Erviliani, penciptaan Tari *Talak Si Jantuk* diangkat dari kisah Bapak *Jantuk* dan Mak *Jantuk* dalam *Lakon Topeng Jantuk*. Tari *Talak Si Jantuk* menggambarkan kelincahan Bapak dan Mak *Jantuk* dengan ekspresif saat sedang jatuh cinta hingga diakhiri dengan berpisah. Menurut Selvia Erviliani (Wawancara, di Balai Budaya Condet, 7 April 2025):

Tari Talak Si Jantuk memiliki arti tentang Bapak *Jantuk* yang ditalak oleh Mak *Jantuk*. *Jantuk* sendiri merupakan tokoh dari topeng *Lenong Betawi* dan tidak memiliki arti khusus. Tarian ini merupakan gambaran dari kisah cinta *Jantuk* yang penuh dinamika dan pengembangan tarian ini berawal dari pengenalan, pendekatan lalu menikah dan inti permasalahan atau klimaksnya berada di perceraian penutup, sehingga tarian ini merupakan sebuah tarian yang kompleks. Setelah itu diambil benang merahnya tentang permasalahan kecil menjadi besar bahkan sampai perceraian.

Tarian ini berlatar belakang kehidupan dua insan yang berumah tangga sehingga mengalami perceraian, namun dalam proses penataan tarinya diciptakan dengan karakter lincah dan dinamis yang

menggambarkan pola sosial masyarakat Betawi, sebagaimana dikemukakan oleh Wahyu (2005: 78) bahwa “Sistem serta nilai dan norma baru perlu dimunculkan sesuai dengan keadaan masyarakat baik kebutuhan, persoalan, tantangan dan aspirasi masyarakat Betawi di tengah perkembangan masyarakat yang luas dan dinamis”.

Tarian ini merupakan bagian dari perjalanan Selvia sebagai seorang koreografer dan seniman Topeng Betawi. Ia telah banyak melahirkan karya tari di Sanggar Margasari Kacrit Putra, yang juga menjadi wadah inspirasinya dengan tujuan utamanya adalah untuk terus melestarikan tari di Kabupaten Bekasi. Selain melestarikan tari tradisi, Selvia juga menciptakan tari kreasi dengan tujuan untuk memperkenalkan tari tradisi kepada para pewaris budaya dalam bentuk yang baru. Dengan mempelajari tari kreasi, generasi muda secara tidak langsung akan mempelajari bentuk tari tradisi terlebih dahulu, sehingga dapat menarik mereka untuk menuangkannya ke dalam sebuah karya seni. Sebagaimana dikemukakan oleh Siti Sonari (2016: 6) bahwa: “Bentuk Kreativitas ini bermaksud untuk merevitalisasi tarian agar memberikan daya inspiratif pada generasi muda agar mencintai tradisi”.

Tari *Talak Si Jantuk* merupakan tarian penyambutan dan tontonan yang awalnya ditampilkan sebagai bagian dari pertunjukan *Topeng Betawi*,

tepatnya sebelum acara puncak. Kini, tarian ini dapat ditampilkan secara terpisah, menjadi bagian dari pementasan teater, bahkan juga untuk acara festival, sesuai permintaan.

Tari *Talak Si Jantuk* merupakan tari kreasi baru yang mengadopsi dan pembaharuan gerak dari tari *Topeng Betawi* tanpa menghilangkan esensi dari tari tradisi. Selaras dengan pendapat tersebut mengenai tari kreasi baru Rachmi (dalam Puspa 2019: 26) tari kreasi baru adalah tarian yang telah mengalami pengembangan atau bertolak dari pola-pola tari yang sudah ada. Tarian ini memiliki gerak yang khas seperti gerak *bodoran* yang mendistorsi gerak tradisi baik dari gerak dasar *Topeng Betawi* dan silat *beksi*. Seperti yang dikemukakan oleh Y. Sumandiyo Hadi (2024: 74) menyatakan “Tujuan utamanya adalah kebebasan kreatif-inovatif, pembaharuan, atau keunikan, keanehan dalam dasar-dasar gerak estetis sebagai substansi pokok tari. Menurut Selvia Erviliani (Wawancara di Kantor Desa Jatimulya, 16 Mei 2024) mengatakan bahwa:

Tari *Talak Si Jantuk* merupakan tari kreasi baru, karena berdasarkan ragam gerak itu bersumber pada gerakan tari tradisi yaitu tari *Topeng Betawi* yang di distorsi dan dikembangkan. Secara ragam gerak rata-rata mirip dengan gerak Tari *Topeng Betawi* pada umumnya. Tapi untuk Tari *Talak Si Jantuk* memang lebih banyak gerak yang unik, karena *Talak Si Jantuk* juga secara alur tariannya ada romansa, *bodor*

nya sampai nanti ditalak oleh Mak *Jantuk*. Makannya gerakan tari ini lebih kepada ekspresi dari karakter Bapak *Jantuk* dan Mak *Jantuk*.

Tari *Talak Si Jantuk* merupakan bentuk tari pasangan yang terdiri dari Bapak *Jantuk* dan Ibu *Jantuk*, akan tetapi tarian ini juga bisa ditarikan secara berkelompok oleh dua sampai tiga pasang penari atau lebih menyesuaikan dengan permintaan pertunjukannya. Koreografi pada tarian ini bersumber dari gerak dasar tari *Topeng Betawi* dan gerak silat Betawi seperti *kewer* kanan kiri, *selancar*, *koma*, *geol*, *goyang plastik*, *cendol hejo*, *jembatan*, *pakblang*, *silat*.

Tari *Talak Si Jantuk* menggunakan iringan gamelan *Topeng Betawi* yaitu alat musik khas yang digunakan secara khusus untuk mengiringi pertunjukan tari *Topeng Betawi*. gamelan *Topeng Betawi* merupakan gamelan yang disederhanakan dari kombinasi lengkap gamelan. Selaras dengan pendapat tersebut mengenai penyederhanaan gamelan, Lina Herlinawati (dalam Rosyadi 2006: 45) mengatakan bahwa:

Berdasarkan pada sejarah Tari *Topeng Betawi* sebagai kesenian rakyat yang bersifat *bebarang* atau pertunjukan keliling. Oleh karena itu, peralatan musik gamelan *Topeng* sengaja dirancang seminimal mungkin, mengutamakan keringanan agar mudah dibawa saat berpindah dari satu kampung ke kampung lain

Maka alat musik yang digunakan pada gamelan *Topeng Betawi* terdiri dari *rebab*, *goong*, *kenong* tiga, *kecrek*, *kendang*. Selaras dengan pendapat

tersebut Dani (2019: 14) “Perangkat instrument musik yang digunakan untuk mengiringi sajian *Topeng Betawi* terdiri dari *kendang, kenong tiga, kecrek, kempul, dan rebab*”.

Iringan Tari *Talak Si Jantuk* menggunakan alat musik gamelan *Topeng*. Lagu *Jantuk* sebagai dasar dari iringan Tari *Talak Si Jantuk*. Pada iringan lagu ini terdapat lirik lagu *ngelolo* sebagai ungkapan dan implementasi dari *lakon Jantuk* pada *Topeng Lenong Betawi*. Iringan Tari *Talak Si Jantuk* di dominasi oleh *rebab* karena merupakan tanda awal hingga akhir pertunjukan *Topeng Betawi*.

Keunikan dan dinamika tarian ini terwujud sepenuhnya dalam setiap gerakan, karena tarian ini mengimplementasikan karakter Bapak *Jantuk* dan Mak *Jantuk* secara lugas, seperti gerakan yang memiliki unsur *bodoran* dan *ngelolo* dari Bapak *Jantuk*. Adapun gerak centil dari Mak *Jantuk* seperti *goyang plastik*. Ciri khas tarian ini ada pada struktur tarian yang memberikan dinamika serta suasana yang berbeda dari tarian yang lain. Tari ini juga menggunakan properti yang menjadi ciri khas yaitu tongkat, *ules*, topeng dan sarung. Tarian ini memiliki banyak kebaruan baik dalam segi busana, gerak, isi cerita dan lain sebagainya untuk menunjang kreativitas pertunjukan tari yang menarik. Selaras dengan pendapat tersebut Y.Sumandiyo Hadi (2012: 131) mengatakan bahwa:

Ciri penuh variasi dalam seni pertunjukan tari berkaitan dengan kreativitas atau kebaruan dalam pertunjukan, sehingga diperlukan berbagai macam variasi pertunjukan yang menarik, atraktif, tidak membosankan, misalnya variasi dari isi cerita, variasi gerakan tari yang atraktif, variasi kostum dan rias, variasi iringan tari yang dinamis, variasi seting pertunjukan dengan properti yang lengkap dan menarik, dan variasi dialog antar penari dengan sisipan “lelucon” menyesuaikan dengan penggunaan bahasa tertentu serta variasi lainnya.

Dalam menguatkan serta menonjolkan karakter dalam sebuah tarian perlu adanya komponen tambahan yaitu rias serta busana yang merupakan fungsi sebagai unsur pendukung dari makna tarian tersebut. Rias dan Busana pada tari *Talak Si Jantuk* merupakan hasil modifikasi dari pertunjukan *Topeng Lenong Bapak Jantuk* dan *Mak Jantuk* yang dikembangkan serta menyesuaikan dengan tarian itu sendiri. Sanggar Margasari Kacrit Putra memberikan nuansa baru pada bagian kostum seperti *Kembang topeng*, *Kebaya*, *Samping*, *Toka-Toka*, *Keweran*, *Sampur* yang merupakan hasil modifikasi atau kreasi baru akan tetapi tidak menghilangkan unsur tradisi. Seperti yang dikemukakan oleh Imam Muhtarom (2017: 17) menyatakan bahwa:

Pelaku seni *Topeng Betawi* dari Kelompok Margasari Kacrit Putra, Bekasi, Jawa Barat telah melakukan kreasi kostum penari sebagai cara menarik minat penonton. Kreasi kostum dilakukan pada kostum tari kreasi maupun pada tari tradisi. Pada tari kreasi bersifat bebas meskipun tetap memanfaatkan bentuk-bentuk tradisi dalam pembuatannya. Sementara pada tari tradisi, kostum tetap dibuat dengan pendekatan tradisi namun memasukkan unsur-unsur baru

sebagai bagian dari kreasi.

Busana yang digunakan pada Tari *Talak Si Jantuk* seperti *Kembang topeng, Kebaya, Samping, Toka-Toka, Sampur*, lalu ada busana yang dikenakan Bapak Jantuk seperti *koko, Iket Kepala, Pangsi, Sabuk, Beubeur Haji*. Busana pada Tari *Talak Si Jantuk* menggunakan warna cerah seperti busana pada tari lainnya yang menjadi ciri khas tari Betawi terutama dalam penokohan *Jantuk*. Selaras dengan pendapat tersebut Iyus Rusliana (2016: 13) mengatakan bahwa “Peranan tata busana dan rias adalah untuk menunjukkan ciri peran masing masing pertokohan”.

Busana juga dapat memberikan petunjuk visual tentang tokohnya baik kepribadian, status sosial, usia dan latar belakang tokoh. Sementara, rias yang digunakan pada tari ini khususnya Mak *Jantuk* menggunakan rias korektif yang berfungsi untuk mempertegas garis yang terdapat pada wajah juga berfungsi untuk menonjolkan karakter dari Bapak dan Mak *Jantuk*. Sebagaimana yang dikatakan oleh Iyus Rusliana (2016:51) Tata rias biasanya tertuju untuk memberi warna dasar (*foundation*), memberi aneka warna (*colour*), dan memberi garis-garis (*linning*) yang sesuai dengan jenis dan karakternya. Berbeda dengan Bapak Jantuk yang tidak menggunakan rias karena dari awal tarian sudah menggunakan topeng *Jantuk*.

Berdasarkan uraian singkat tersebut, penulis tertarik pada Tari *Talak Si Jantuk* khususnya pada aspek struktur serta bentuk penyajian tari, karena tarian ini memiliki dinamika yang unik dalam membangun sebuah suasana melalui koreografi tarian. Maka penulis dalam penelitian ini akan memfokuskan pada permasalahan struktur tariannya, yang secara langsung akan memiliki korelasi dengan komponen-komponen yang ada dalam struktur tari.

Setelah melakukan penelusuran bahwa belum adanya penelitian mengenai Tari *Talak Si Jantuk* dengan demikian menjadikan peluang bagi penulis untuk mengkaji tarian tersebut sebagai objek penelitian. Maka dari itu, penulis menetapkan penelitian setingkat skripsi dengan fokus struktur tari. Oleh sebab itu penelitian tari diberi judul Tari *Talak Si Jantuk* di Sanggar Margasari Kacrit Putra Kabupaten Bekasi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, khususnya pada batasan masalah yang bermuara pada fokus mengenai struktur Tari *Talak Si Jantuk*, oleh sebab itu pernyataan penelitian dirumuskan sebagai berikut; “Bagaimana Struktur Tari *Talak Si Jantuk* pada Sanggar Margasari Kacrit Kabupaten Bekasi “?

1.3. Tujuan dan Manfaat

Tujuan

Merujuk pada rumusan masalah maka penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan kejelasan secara kompleks yaitu deskripsi berdasarkan hasil analisis mengenai struktur *Tari Talak Si Jantuk*, sehingga menjadi sebuah informasi akademik yang dapat dipertanggung jawabkan.

Manfaat

1. Memberi pengetahuan serta pemahaman kepada penulis serta pembaca mengenai proses penelitian dalam struktur *Tari Talak Si Jantuk* di Sanggar Tari Margasari Kacrit Putra Kabupaten Bekasi.
2. Menggali dan menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi penulis dan pembaca.
3. Mendapatkan informasi akademik mengenai kondisi tarian yang diteliti yaitu *Tari Talak Si Jantuk*.
4. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat disarankan menjadi bahan pertimbangan kepada berbagai pihak untuk bekerja sama dengan

Sanggar Margasari Kacrit Putra di Kabupaten Bekasi dalam upaya melestarikan Tari *Talak Si Jantuk*.

1.4. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan kegiatan pengambilan data atau informasi dari tulisan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mencerna berbagai informasi dari berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian yang diteliti. Tinjauan pustaka bersumber dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen lainnya. Tinjauan pustaka bertujuan untuk membandingkan serta menelaah ulang dengan penelitian sebelumnya sehingga penelitian yang sedang dilaksanakan tidak memiliki kesamaan dan tidak terjadi plagiarisme. Untuk memvalidasi bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya, kami telah meninjau berbagai sumber, seperti skripsi, artikel, dan buku. Tinjauan ini menunjukkan bahwa penelitian yang berfokus pada struktur tari memvalidasi bahwa penelitian ini belum ada penelitian ini. Berikut adalah beberapa penelitian terkait yang kami jadikan rujukan

Skripsi yang berjudul "Tari Ajeng Di Sanggar Margasari Kacrit Putra Tambun, Bekasi" ditulis oleh Fitriandi Tresnawati dari Institut Seni Budaya Indonesia Bandung Tahun 2020. Skripsi ini menjabarkan mengenai tari

Ajeng yang berfokus pada struktur tariannya. Skripsi ini menggunakan teori struktur yang dikemukakan struktur Iyus Rusliana yang terdiri dari aspek bentuk dan isi serta dalam teorinya menjabarkan struktur bentuk meliputi aspek bentuk penyajian, koreografi, iringan musik, serta tata rias dan kostum . Struktur Isi meliputi aspek latar belakang, gambaran dan tema, nama tarian, karakter, serta nilai filosofis. Dalam skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Hasil dari penelitian skripsi ini ialah Struktur tari *Ajeng* baik dari segi bentuk dan isi memiliki keterkaitan dan membentuk suatu kesatuan yang utuh. Struktur koreografi pada tari *Ajeng* bersumber pada gerak-gerak dasar tari *Topeng Betawi* dengan gerak silat Betawi. Gamelan *Ajeng* yang merupakan pengiring musik tari *Ajeng* merupakan gamelan yang berasal dari budaya Sunda dan sudah diadaptasikan dengan musik budaya Betawi. Skripsi ini menjadi acuan oleh penulis karena memiliki fokus pembahasan yang sama yaitu mengenai struktur tari kelompok.

Skripsi berjudul “Struktur Musikal Topeng Jantuk Sanggar Margasari Kacrit Putra Kelurahan Jatimulya Kecamatan Tambun Selatan Kabupaten Bekasi” ditulis oleh Ferdi Prayoga dari Institut Seni Budaya Indonesia Bandung 2024. Berdasarkan hasil review skripsi ini membahas mengenai struktur musik Topeng *Jantuk* di Sanggar Margasari Kacrit

Putra dengan menggunakan teori Djelantik yang membahas tentang struktur dalam suatu pertunjukan kesenian tradisional yang meliputi tiga unsur yaitu, keutuhan atau kebersatuan, penonjolan atau penekanan, dan keseimbangan serta menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif analisis. Struktur musikal topeng *Jantuk* memiliki beberapa aspek yaitu mulai dari struktur musikal pra topeng *Jantuk*, struktur musikal topeng *Jantuk* dan Struktur musikal pasca topeng *Jantuk*. *Unity* dalam ini berarti kebutuhan, pada topeng *Jantuk* *unity* terdapat pada sastra yang digunakan pada pertunjukkan. Sastra yang dimaksud yaitu dialog dan syair nyanyian yang terdapat di dalamnya. Selanjutnya *dominance* atau penonjolan, pada topeng *Jantuk* yaitu terdapat pada aspek musikaitas meliputi lagu-lagu yang digunakan. Lalu keseimbangannya terdapat pada pertunjukan yang berupa bumbu-bumbu alur cerita dan lawakan yang terdapat pada topeng *Jantuk*. Fokus kajian penelitian ini ialah mengenai struktur musikal yang dijadikan acuan oleh penulis karena memiliki objek penelitian yang sama mengenai *Jantuk*.

Skripsi yang berjudul "Tari Kangaji Sebagai Tari Dasar *Topeng Betawi* Di Sanggar Margasari Kacrit Putra" ditulis oleh Indah Dwi Sarasuati dari Institut Seni Indonesia Bandung Tahun 2020. Skripsi ini menjabarkan mengenai Tari *Kangaji* teori struktur koreografi Tari *Kangaji* yang meliputi

beberapa aspek, di antaranya aspek gerak tari, iringan, serta tata rias dan busana yang digunakan dalam Tari *Kangaji*. Dalam skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Hasil dari penelitian skripsi ini ialah Tari *Kangaji* merupakan tari pembentukan atau tari dasar yang di dalamnya mengandung unsur gerak-gerak dasar dari semua bentuk Tari *Topeng Betawi* dengan iringan musik lagu *Kangaji*. Tari *Kangaji* merupakan salah satu variasi Tari *Topeng Betawi* yang tidak menggunakan properti kedok atau topeng, Terdapat perubahan pada musik pengiringnya yaitu lebih dipadatkan sehingga berdurasi kurang lebih tujuh menit serta ada perubahan yang terletak pada bahan kembang topeng, mulanya menggunakan bahan perca atau kertas warna-warni yang kemudian ditempel pada kembang topeng, namun saat ini menggunakan bahan wol yang kemudian dijahit sehingga terlihat lebih rapih. Fokus kajian penelitian ini mengenai pembahasan Struktur Tari *Kangaji* memberikan gambaran kepada penulis tentang penulisan struktur tari dalam hal koreografi yang merupakan rangkuman gerak *Topeng Betawi*.

Skripsi yang berjudul “Tari Topeng Nindak-Nandak di sanggar Margasari Kacrit Putra Kecamatan Tambun Selatan Bekasi” ditulis oleh Nuryulianti Madalena tahun 2022. Skripsi ini membahas mengenai tari *Nindak Nandak* sebagai tari kreasi penyambutan, dalam penciptaan karya

tari ini bersumber dari Tari Topeng Tunggal yang sama-sama menggunakan *kedok*. Fokus kajian penelitian ini mengenai pembahasan struktur Tari *Nindak Nandak* dan memberikan pemahaman bagi penulis dalam landasan konsep pemikiran mengenai struktur tari di dalamnya terdiri dari koreografi, iringan musik, tata rias-busana dan properti tari.

Skripsi yang berjudul “Tari Lipet Gandes Di Sanggar Margasari Kacrit Putra Tambun Selatan Kabupaten Bekasi” ditulis oleh Ghina Mufidah Ali dari Institut Seni Budaya Indonesia Bandung Tahun 2022. Skripsi ini menjabarkan mengenai tari Lipet Gandes yang berfokus pada estetika tariannya. Skripsi ini menggunakan teori Estetika yang dikemukakan oleh A.A.M Djelantik yang dalam teorinya menjabarkan bahwa semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek, yaitu Wujud, Bobot atau isi, dan Penampilan atau penyajian dan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Hasil dari penelitian skripsi ini ialah Estetika tari *Lipet Gandes* bersifat sederhana dan menarik, hal itu dapat ditinjau dari segi teori yang menjabarkan dari beberapa aspek. Tarian ini menggambarkan tema dramatik dan tarian berpasangan. Skripsi ini memberikan referensi serta rujukan mengenai profil Sanggar Margasari Kacrit Putra dan juga mengenai profil pencipta tarian tersebut.

Skripsi yang berjudul “Topeng Blantek Di Kampung Betawi Studi Kasus Sanggar Seni Fajar Ibnu Sena Ciledug” ditulis oleh Hammatun Ahlazzikriyah dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Skripsi ini menjabarkan mengenai sejarah seni pertunjukan topeng blantek dari era ke era. Dalam skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis dan pendekatan sosio-budaya untuk merekonstruksi peristiwa masa lampau yang bersifat komperhensif. Teori yang digunakan dalam skripsi ini ialah teori *Diseminasi* yang menjabarkan tentang pengaruh agama terhadap bagian dari produk kebudayaan seperti seni musik dan seni tari . Hasil dari penelitian ini ialah bahwa sejarah penyebaran islam di Betawi tidak lepas dari kesenian topeng blantek dan pertunjukan lenong, akan tetapi seiring berjalannya waktu eksistensi topeng blantek di masa kini sangatlah jauh , dan adanya perbedaan dari ke masa juga menyebabkan ketertarikan terhadap pertunjukan topeng blantek.

Berdasarkan hasil peninjauan ulang terhadap penelitian skripsi, artikel maka dapat dinyatakan bahwa yang dikaji berbeda dengan tulisan atau penelitian yang sudah ada sebelumnya. Walaupun demikian, menyadari keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis dalam melakukan kegiatan penelitian maka dalam upaya menajamkan dalam

skripsi dibutuhkan berbagai sumber pustaka atau sumber referensi. Terkait dengan hal tersebut, penulis menemukan beberapa sumber pustaka yang di tempatkan sebagai sumber rujukan yaitu sebagai berikut:

Artikel yang berjudul "*Topeng Betawi Margasari: Perevitalisasian dan Pemertahanannya* "di Sanggar Margasari Kacrit Putra Kabupaten Bekasi Jawa Barat oleh Yeni Mulyani Supriatin tahun 2021 halaman 82-100 dalam *Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan* Volume 8, No 1. Artikel ini menggunakan Metode Kualitatif dengan pendekatan deskripsi analisis dengan teori revitalisasi. Artikel ini membahas mengenai eksistensi Tari *Topeng Betawi* serta bagaimana tarian tersebut dapat bertahan dengan melakukan beberapa revitalisasi terutama dari segi struktur pertunjukan. Artikel ini dijadikan rujukan pada Bab I dan II yang membahas mengenai dilakukannya revitalisasi pada tari *Topeng Betawi* dari segi struktur pertunjukan.

Artikel yang berjudul "Tari Topeng Tunggal Khas Betawi Di Kelurahan Cibubur Kecamatan Ciracas Jakarta Timur." Oleh Rizki Puji Astuti tahun 2013 dalam *Ringkang: Jurnal Artikel*, Vol 1, No. 3. Artikel ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Artikel ini membahas mengenai sejarah Tari *Topeng Betawi* yang diciptakan

oleh Mak Kinang dan Kong Djiun pada tahun 1930, artikel ini juga membahas dari segi koreografi dan busana serta pemakaian topeng.

Artikel ini dijadikan rujukan pada Bab I dan II untuk referensi mengenai koreografi tari *Topeng Betawi* baik dari segi koreografi serta busana yang terdapat pada tari *Topeng Betawi*.

Artikel yang berjudul “Tradisi Dan Kreasi Kostum Topeng Betawi”

Oleh Imam Muhtarom, Mochamad Fauzie, Puguh Tjahyono tahun 2017 dalam *Desain: Jurnal Lppm UNINDRA*, Vol 5, No.1, Halaman 14-27.

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Artikel ini membahas mengenai tradisi yang sudah berlangsung dari waktu ke waktu dan dapat ditinjau dari adanya tari kreasi baru serta keberagaman kostum dalam topeng Betawi. Artikel ini dijadikan pada Bab II dan III sebagai referensi mengenai tradisi yang sudah berlangsung mengenai *Topeng Betawi* juga perubahan yang terjadi yaitu mengenai tari kreasi sekaligus komponen yang terdapat di dalamnya yaitu kostum *Topeng Betawi*.

Artikel yang berjudul “Analisis Struktur dan Fungsi Syair Tari Rabbani Wahid” Oleh Nia Azharina dan Ramli tahun 2017 dalam *Master Banasa: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 5, No.1, Halaman 28-35. Artikel ini membahas mengenai teori Struktur fisik

yang dilihat dengan kasat mata. Menurut Waluyo (1987:72-97), struktur fisik meliputi diksi, kata, konkret, pengimajian, bahasa figuratif, Versifikasi (rima dan ritma) dan tipografi. Selain itu, menurut Aminudin (2002:134), struktur fisik syair terdiri atas diksi, pengimajinasian/pencitraan, majas, kata kongkret, ritma, dan tipografi. Jadi, karena terdapat perbedaan unsur dari kedua pendapat di atas, struktur fisik syair yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah diksi, pengimajian/citraan, kata kongket, bahasa figuratif, rima, dan ritma. Struktur batin adalah struktur yang membangun sebuah puisi. Struktur batin disebut juga struktur makna atau makna yang terkandung di dalam puisi yang tidak dapat langsung dihayati. Waluyo (1987:106) menyebutkan bahwa pembahasan tentang hakikat puisi (struktur batin) ada empat unsurnya, yakni: tema (sense), perasaan penyair (feeling), nada atau sikap penyair terhadap pembaca (tone), dan amanat (intention). Artikel ini dijadikan referensi pada Bab II terkait strutktur yang terdapat dala pembuatan karya pada artikel ini.

Artikel yang berjudul “Tari *Topeng Betawi*: Kajian Filosofis dan Simbolis” Oleh Finney Lavenery Akanfani, Asharya Febrian Hendie, Adi Kurniawan Daud, Dia Kristina, dan Isak Padakari tahun 2022 dalam *Geter Jurnal Seni Drama Tari dan Musik*. Volume 5 No.2, halaman 90-100. Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan penggunaan teori

Semiotika model Pierce. Artikel ini membahas mengenai Tari *Topeng Betawi* melalui kajian filosofis terutama dalam segi pakaian serta atribut yang digunakan karena tari *Topeng Betawi* mengedepankan nilai-nilai religius, simbolis, dan filosofi. Artikel ini dijadikan referensi pada Bab I dan IV mengenai pembahasan tari *Topeng Betawi*.

Artikel yang berjudul “Analisis Struktur Gerak Tari” Oleh Dewi Rukmini dan Juwita tahun 2020 dalam Lentera. Jurnal Ilmiah Kependidikan. Volume 15, No.1, halaman 33-45. Artikel ini membahas mengenai tari sebagai alat ekspresi serta komunikasi universal. Sumaryono (2003: 37) berpendapat bahwa: tari senantiasa hadir dengan idiom-idiom yang melengkapinya, sehingga kehadiran tiap karya seni tari akan selalu terasa utuh. Idiom-idiom tersebut antara lain meliputi gerak, cerita, tema, tata busana, iringan (musik), suasana, beserta aspek-aspek komposisi lainnya. Struktur gerak tari berarti merincikan gerak tari yang berawal dari deskripsi bentuk lalu dikualifikasikan ke dalam bagian yang dimulai dari tingkat terendah sampai tingkat tertinggi. Bisa dimulai dari *unsur gerak*, *motif gerak*, *frase gerak*, *kalimat gerak*, dan *gugus gerak*. Analisis struktur gerak bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tata hubungan gerak antara komponen gerak satu dengan gerak yang lain di dalam keutuhan keseluruhan gerak pada tari dan dijadikan referensi pada Bab III.

Buku *Seni Pertunjukan Kebetawian* tahun 2017 disusun oleh Julianti Parani. Membahas mengenai sejarah perkembangan pertunjukan seni Betawi. Pada Bab I halaman 76-79 buku tersebut membahas mengenai keberagaman kesenian Betawi yang asal usulnya merupakan jejak peninggalan dari beberapa wilayah sekitar dan negara luar, sangat penting untuk menjadi rujukan dalam membahas sejarah diversitas kesenian betawi. Buku ini akan dijadikan referensi pada Bab II yang membahas mengenai sejarah pertunjukan kebetawian

Buku *Betawi Tempo Doloe Menelusuri Sejarah Kebudayaan Betawi* disusun oleh Abdul Chaer tahun 2015. Membahas mengenai sejarah kebudayaan Betawi, kehidupan sosial masyarakat Betawi dan kesenian yang terdapat di Betawi. Buku ini membahas tentang kesenian Betawi khususnya *Gambang Kromong*, sangat bermanfaat memberikan referensi mengenai Gambang Kromong dalam pembahasan Bab I dan III.

Buku yang berjudul *Menjelajahi Topeng Jawa Barat* tulisan Toto Amsar Suanda, dkk, tahun 2015. Buku ini membahas secara konkrit mengenai kesenian topeng yang ada di Jawa Barat salah satu pembahasannya ialah *Topeng Betawi* dan juga membahas mengenai bagaimana proses kesenian Topeng bisa tersebar dan bisa diadopsi serta membahas mengenai pertunjukan Topeng Lenong yang di dalamnya terdapat kisah Jantuk. Buku

ini penulis gunakan sebagai bahan rujukan pada bagian yang membahas sejarah *Topeng Betawi* dan Rujukan kisah Jantung pada Bab I.

Buku *Metode Penelitian Kualitatif* disusun oleh Sugiyono tahun 2020 Membahas mengenai pengertian penelitian kualitatif serta teknik pengumpulan data melalui metode penelitian kualitatif. Pada Bab I halaman 1-3 buku ini membahas tentang pengertian penelitian kualitatif, sangat penting menjadi rujukan dalam pembahasan pendekatan metode penelitian, mengenai hal tersebut pembahasannya dilakukan pada BAB I.

Buku “Kajian Teks dan Konteks” ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi pada tahun 2007, terbitan Pustaka Book. Pada buku tersebut membahas mengenai struktur koreografi dalam bentuk teks dan konteks yang menjelaskan aspek-aspek struktur tari. Aspek tersebut hanya ada beberapa komponen yang digunakan pada tari dan digunakan pada Bab I dan III mengenai pembahasan teori struktur.

Buku yang berjudul *Koreografi Bentuk-teknik-isi* yang ditulis oleh Sumandiyo Hadi pada tahun 2012, oleh penerbit Cipta Media. Pembahasan dalam buku ini mengenai struktur koreografi dalam pendekatan bentuk teks, teknik, bentuk gaya, tema, proses garap, aspek-aspek, dan penataan tari dalam koreografi sebagai bentuk produk. Pendekatan tersebut menjadikan konsep sebagai elemen struktur koreografi. Buku ini

digunakan sebagai referensi pada Bab I dan III sebagai referensi pembuatan sebuah karya tari.

Buku yang berjudul *Mengapa Menari* tulisan Y Sumandiyo Hadi tahun 2024. Buku ini membahas mengenai tari secara universal sampai ke beberapa detail yang kompleks. Salah satu bahasan yang digunakan penulis ialah Jenis Gaya Tari pada Bab III yang membahas mengenai jenis gaya tari daerah Betawi serta penjelasan mengenai tari kreasi betawi. Buku ini penulis gunakan sebagai bahan rujukan mengenai tari kreasi Betawi untuk bagian latar belakang tarian pada Bab I.

Buku *Tari Tontonan* ditulis oleh Sumaryono tahun 2006. Dalam buku tersebut membahas mengenai suatu susunan dari berbagai material atau komponen, sehingga membentuk suatu kesatuan. Struktur tari yang merupakan gerak tubuh yang telah tertata dalam ruang gerak. Buku ini digunakan sebagai rujukan pada Bab III yang membahas mengenai struktur tari yang dibahas berdasarkan komponen yang ada.

Buku *Betawi Punye Gaye* ditulis oleh Wahyu Wibowo pada tahun 2005. Dalam buku tersebut membahas mengenai kompilasi pemikiran Betawi baik dari segi sosial kemasyarakatannya bahkan dari beberapa aspek seperti kebahasaan atau sastra lalu menelisik pengaruh globalisasi

terhadap budaya Betawi. Buku ini digunakan penulis dalam latar belakang mengenai segi sosial masyarakat betawi sebagai bahan rujukan pada Bab II.

1.5. Landasan Konsep Pemikiran

Mengacu kepada pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah, maka untuk menjawab serta mengungkap masalah dari penelitian ini penulis menggunakan landasan konsep pemikiran struktur menurut Y. Sumandiyo Hadi mengenai konsep koreografi yang merupakan pembentukan serta perwujudan dari struktur atau prinsip prinsip pembentuk komposisi tari. Y. Sumandiyo Hadi (2003: 85) menyebutkan bahwa "aspek-aspek merupakan elemen dalam struktur tari yaitu meliputi; Gerak tari, Ruang tari, Iringan tari, Judul tari, Tema tari, Tipe tari, Mode penyajian, Jumlah penari dan Jenis kelamin, Rias dan Kostum tari, Tata cahaya dan Properti tari.

Gerak tari merupakan suatu perubahan posisi atau sikap anggota tubuh yang memiliki pijakan baik pada tenaga, ruang dan waktu, sebagaimana dijelaskan oleh Hadi (2003: 86) bahwa "Gerak tari dapat menjelaskan pijakan gerak yang dipakai dalam koreografi, misalnya dari tradisi klasik, atau tradisi kerakyatan, *modern dance*, atau kreasi".

Ruang tari merupakan sebuah ruang tempat menari baik tubuh penari atau tempat penari menari sehingga dapat mengekspresikan gerakannya kepada ruang tari. Seperti yang dijelaskan Hadi (2003: 87) bahwa, “Ruang tari harus dapat menjelaskan alasan ruang tari yang dipakai, misalnya dengan *stage proscenium*, *pendhapa*, bentuk arena dan sebagainya”.

Iringan tari merupakan komponen utama yang digunakan dalam sebuah tarian karena dapat membangun suasana dengan dinamika, tempo, ritmis dan melodi. Iringan tari dapat mempengaruhi perasaan dan pikiran bagi setiap orang yang mendengar atau menikmatinya. Sebagaimana dijelaskan Hadi (2003: 88) bahwa “Fungsi iringan tari dapat dipahami sebagai iringan ritmis gerak tarinya, dan sebagai ilustrasi suasana pendukung tarinya”.

Judul tari merupakan sebuah identitas bisa diangkat karena tokoh, memiliki julukan, jabatan, yang memiliki keterkaitan dengan latar belakang. Menurut Hadi (2003: 88), judul tari merupakan tanda, inisial, dan biasanya berhubungan dengan kata-kata yang menarik.

Tema tari merupakan gambaran tarian untuk mengungkapkan suatu atau peristiwa yang terjadi dan diangkat menjadi sebuah tarian. Tema tari juga merupakan pokok masalah yang ada, sebagaimana dijelaskan oleh Hadi (2003:89) bahwa “Tema tari dipahami sebagai pokok permasalahan

yang mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah koreografi, baik bersifat literal maupun non-literal

Jenis Tari adalah penentuan sebuah genre tarian, sebagaimana dijelaskan oleh Hadi (2003: 90) bahwa “Pengklasifikasian jenis tari atau garapan koreografi dapat dibedakan misalnya klasik tradisional, tradisi kerakyatan, kreasi baru dan jenis-jenis tarian etnis”.

Mode penyajian menurut Hadi (2003; 90) mengatakan bahwa “Mode Penyajian atau penyajian koreografi dapat dibagi menjadi dua penyajian yang berbeda, yaitu representasional dan simbolis”.

Jumlah penari dan jenis kelamin menurut Hadi (2003: 91) mengatakan bahwa “Penjelasan secara konseptual terkait dengan pertimbangan dalam memilih jumlah penari tertentu, misalnya dengan genap dan ganjil, atau pertimbangan dalam memilih jenis kelaminnya, bahkan dapat pula menyampaikan konseptual postur tubuh penari yang dipakai”.

Rias dan kostum tari salah satu unsur pendukung yang sangat penting dalam sebuah seni pertunjukan tidak terkecuali pada pertunjukan seni tari. Bukan sekedar untuk memperindah dan mempercantik sebuah karya seni bahkan lebih dari itu. Sebagaimana dikatakan oleh Hadi (2003: 92) bahwa, “Peranan rias dan kostum harus menopang tari, sehingga secara

konseptual perlu dijelaskan alasan penggunaannya serta pemilihan kostum dan rias tari”. Tata rias sebagai salah satu upaya untuk memberikan ketegasan atau kejelasan dari anatomi wajah , karena sajian tari pada umumnya disaksikan oleh penonton dengan jarak yang cukup jauh.”.

Tata cahaya menurut Hadi (2003: 92) mengatakan bahwa “Peranan tata cahaya sangat mendukung sebuah pertunjukan tari, misalnya presentasi cahaya juga dapat mempengaruhi suasana yang selaras dengan tema garapan seperti penerangan cahaya *full* maka suasana menggambarkan keceriaan, kesenangan, hingar bingar”.

Properti tari merupakan alat yang digunakan berdasarkan kebutuhan penari dan cerita yang akan dibawakan oleh penari, sebagaimana yang dikatakan oleh Hadi (2003: 92) mengatakan bahwa “Apabila suatu bentuk tari menggunakan property atau perlengkapan tari yang sangat khusus, dan mengandung arti atau makna penting dalam sajian tari”.

1.6. Metode Penelitian

Penelitian Tari *Talak Si Jantuk* menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu dengan memaparkan objek yang akan diteliti dengan pendekatan deskriptif analisis. Secara mendasar objek yang dijadikan

penelitian harus bersifat ilmiah tanpa ada rekayasa serta manipulasi data. Dalam mengupas objek tersebut, maka penulis menggunakan metode kualitatif, menurut Steven Dukeshire dan Jennifer Thurlow (dalam Sugiyono 2020:3) mengidentifikasikan bahwa:

Penelitian kualitatif berkenaan dengan data yang bukan angka mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat naratif. Metode penelitian kualitatif terutama digunakan untuk memperoleh data yang kaya, informasi yang mendalam tentang isu atau masalah yang akan dipecahkan. Metode penelitian kualitatif menggunakan Focus Group, Interview secara mendalam, dan observasi berperan serta, dalam mengumpulkan data.

Instrumen kunci dalam penelitian ini ialah penulis sendiri sebagai peneliti untuk mencari data yang mendalam, maka penulis berinteraksi langsung untuk menemukan dan mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti yang di kemukakan oleh Sugiyono (2020:9) mengatakan bahwa “Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen, oleh karena itu dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *Human Instrument*”. Metode ini dimaksudkan untuk menjelaskan dan memaparkan seluruh hasil penelitian sesuai dengan keadaan di lapangan. Metode penelitian ini juga membantu penulis dalam menyusun penelitian serta mengetahui cara agar tujuan penelitian dapat tercapai. Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif diperlukan beberapa tahapan

dalam penggalan dan pengumpulan data melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan kegiatan yang dilakukan penulis sebagai peneliti untuk mendapatkan informasi mengenai objek yang diteliti melalui beberapa referensi atau sumber yang berkaitan dengan materi dari penelitian. Penulis melakukan berbagai studi pustaka melalui buku, jurnal, makalah, artikel, skripsi dan sebagainya. Adapun mengakses sumber referensi tersebut melalui *Website* perpustakaan ISBI Bandung.

2. Studi Lapangan

Studi lapangan merupakan pengumpulan data dengan melakukan penelitian secara langsung ke tempat objek penelitian berada, yaitu di Sanggar Margasari Kacrit Putra yang berada di Kampung Jati, Desa Jati Mulya, Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik penelitian sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan terhadap sebuah objek penelitian yang dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung contohnya ialah penulis mengkaji melalui sebuah

video ataupun audio pementasan Tari *Talak Si Jantuk*. Adapun pengamatan observasi Tari *Talak Si Jantuk* dilakukan di Sanggar Margasari Kacrit Putra, Kabupaten Bekasi.

b. Wawancara

Wawancara merupakan penggalan data secara mendalam kepada narasumber yang telah ditentukan dengan objek penelitian yang peneliti kaji. Pada dasarnya wawancara ialah memberikan pertanyaan kepada narasumber dan pertanyaan tersebut memiliki korelasi dengan fokus masalah yang diteliti. Pada penelitian ini wawancara yang dilakukan oleh penulis yaitu dengan Selvia Erviliani selaku pencipta Tari *Talak Si Jantuk* yang menjadi sumber primer untuk memberikan data secara konkrit mengenai Tari *Talak Si Jantuk*, selain itu wawancara juga dilakukan pada Samsudin atau Udin Kacrit selaku pimpinan sanggar Margasari Kacrit Putra yang merupakan sumber sekunder dalam menciptakan iringan tari serta mengetahui bagaimana proses pembuatan Tari *Talak Si Jantuk*.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah proses dalam memperoleh data yang memiliki korelasi dengan objek penelitian dengan cara

mengumpulkan dokumentasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, rekaman audio visual dan video. Menurut Sugiyono (2020:124) mengemukakan “Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang”. Penulis melakukan dokumentasi dengan pengambilan foto, video, dan audio pada saat menonton Tari *Talak Si Jantuk* maupun saat wawancara dengan narasumber.

3. Analisis Data

Kegiatan analisis data dilakukan secara beriringan dalam proses pengumpulan data dari studi pustaka, transkrip wawancara dan catatan observasi lapangan yang telah dikumpulkan, menurut Bogdan (dalam Sugiyono 2020:130) menyatakan “Analisis data adalah proses mencari menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain.” Analisis data bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peneliti mengenai kajian yang diteliti dengan mengumpulkan data yang diperoleh dan menghasilkan data yang akurat serta relevan untuk

kepentingan penelitian. maka data yang digunakan dari hasil analisis data diantaranya yaitu mengenai struktur Tari *Talak Si Jantuk*.

